

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Project Base Learning (Pjbl) di UPTD SMPN 13 Bontoa Kabupaten Maros

Rosma¹ Hartini² Elpisah³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patempo Makassar,
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: fps@unpatempo.ac.id¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui implementasi model Project Based Learning dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model Project Based Learning dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi model project based learning dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 13 Bontoa Kabupaten Maros dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. 2) Faktor pendukung dari implementasi model project based learning ini diantaranya factor sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap, faktor guru yang begitu antusias serta kedekatan guru pada peserta didik, dan faktor biaya yang telah disediakan di dalam RKAAS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Project Based Learning, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran terpadu yaitu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan penyesuaian dan berbagai kendala bagi mata pelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Gunawan (2022) di SMP Negeri 10 Kota Depok Menunjukkan bahwa saat ini masih banyak guru yang bingung untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru perlu mengetahui kesiapan apa saja yang dibutuhkan pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Proses pembelajaran di sekolah dan bentuk penilaiannya yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebelum tahap implementasi harus memahami terlebih dahulu kerangka dasar kurikulum merdeka belajar, kemudian guru dapat membuat modul ajar yang berisikan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang sudah disusun. Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti, wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar ini diterapkan masih dalam masa percobaan pada tingkat kelas VII saja dan menyatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh para guru yaitu guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Selain itu kendala yg dialami ialah pembelajaran berdiferensiasi, ada guru yang

masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian disisi lain penggunaan IT dalam proses pembelajaran di SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros cukup memadai dengan fasilitas yang lengkap seperti Wifi, PC Desktop, Proyektor, dan Lab. Komputer. Karena dalam Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran ditekankan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa guna meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil atau gaya belajar siswa, kemudian aspek penggunaan IT juga ditekankan sebagai aspek pendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya. SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros dipilih sebagai objek penelitian, karena SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros menurut pengamatan peneliti yaitu salah satu SMP Negeri yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak di Kabupaten Maros. Sehingga dengan adanya sebagai sekolah penggerak, SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan yang sudah diterapkan selama dua tahun. Selain itu, SMPN Negeri 13 Bontoa Kabupaten Maros terletak pada lokasi yang sangat strategis sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Hal ini menjadi pertimbangan dalam memutuskan tempat atau objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/ verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 13 Bontoa

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, permasalahan adalah tahap permulaan untuk mengakumulasi dan menggabungkan ilmu baru berdasar pada pengalaman di kehidupan nyata. Model pembelajaran ini diterapkan dengan masalah kompleks yang harus di eksplorasi dan dipahami peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik kesempatan guna mengeksplorasi materi dengan cara yang berbeda yang masuk akal bagi diri mereka dan untuk bereksperimen bersama. Tahapan dalam *Project Based Learning* yang dijelaskan oleh beberapa peneliti dalam jurnalnya diantaranya sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar, dimana pada kegiatan ini untuk memulai pembelajaran dilakukan dengan diberikan pertanyaan- pertanyaan pada siswa untuk penugasan dalam suatu kegiatan.
2. Mendesain perencanaan proyek, dimana perencanaan berlangsung dalam kolaborasi antara guru dengan peserta didik. Perencanaan termasuk menetapkan tata cara permainan, memilih kegiatan yang mampu membantu menjawab pertanyaan yang relevan, menggabungkan beberapa subjek yang mungkin terjadi dan mengetahui peralatan yang akan digunakan guna menuntaskan proyek.
3. Menyusun jadwal, kegiatan ini melibatkan guru dan peserta didik untuk mengatur aktivitas yang akan dilakukan bersama untuk menyelesaikan proyek.
4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek, dimana guru memiliki tanggungjawab dalam mengawasi aktivitas peserta didik selama penyelesaian proyek. Guru mengawasi peserta didik sepanjang proses.
5. Menguji hasil, guru menilai atau mengukur kinerja peserta didik, mengevaluasi kemajuan setiap peserta didik, serta memberikan *feedback* terkait tingkat pemahaman peserta didik, dan membuat rencana pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi pengalaman, kegiatan ini dilakukan di akhir pembelajaran dimana guru dan peserta didik merefleksikan kegiatan dan hasil proyek yang direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh menjelaskan terkait bagaimana implementasi model *Project Based Learning* di SMPN 13 Bontoa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Hal tersebut dipaparkan oleh Guru mapel yaitu guru menjelaskan sedikit materi yang terkait, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok, dan selanjutnya mereka mencari materi yang terkait pada sumber belajar lain, peserta didik sekelompok mendiskusikan terkait materi tersebut, peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan proyek tersebut bersama teman sekelompoknya, peserta didik mempertunjukkan hasil kerja proyek di depan kelas, serta tidak lupa guru untuk memonitoring peserta didik yang kemungkinan masih membutuhkan arahan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 13 Bontoa

Dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran tentu tidak terlepas dari kelebihan serta kelemahan, model pembelajaran mampu berjalan lancar karena adanya beberapa faktor yang mendukung, baik dari segi fasilitas ataupun dari hal lain. SMPN 13 Bontoa merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga selain faktor pendukung dalam penggunaan model Project Based Learning tentu juga ada faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berikut menurut pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru IPS di SMPN 13 Bontoa mengenai faktor pendukung dalam implementasi model Project Based Learning ini dan penerapan kurikulum merdeka diantaranya adalah:

1. Faktor sarana dan pra-sarana. Dijelaskan bahwa dengan adanya perangkat pembelajaran terutama berbasis teknologi seperti Laptop dan HP tentu mempermudah peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Karena dengan begitu lebih menghemat waktu dalam mencari sumber belajar. Selain itu disetiap kelas tersedia LCD, Proyektor, dan screen yang juga dapat melengkapi kebutuhan peserta didik ataupun guru sehingga kegiatan pembelajaran dapat terasa nyaman. Serta beberapa fasilitas yang lain seperti pojok baca, buku baca, serta jaringan internet yang bisa dijangkau dari seluruh area sekolah ataupun seluruh kelas.
2. Faktor guru. Adapun faktor pendukung dari guru disini yang dimaksud adalah guru mengadakan sharing dengan sesama guru mata pelajaran, sharing dengan rekan MGMP serta adanya guru membaca situasi zaman sekarang, kedekatan antara guru dengan peserta didik, serta adanya literasi guru dengan banyak membaca dan belajar dari beberapa media. Selain itu, antusiasme guru juga sangat tinggi dalam menjalankan kurikulum merdeka.
3. Faktor biaya. Faktor ini merupakan salah satu faktor pendukung dari implementasi kurikulum merdeka, adanya faktor pembiayaan dimaksudkan untuk kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di dalam RKAAS secara cukup. Selain itu, komite selaku wakil orang tua siswa juga cukup efektif dari sisi pandangan maupun pembiayaan atau penggalan dana masyarakat. karena memang untuk pelaksanaan kurikulum merdeka diperlukan pembiayaan. Sementara Mergendoller dan Thomas (2019) menambahkan beberapa saran pada guru dalam mendukung kesuksesan implementasi model Project Based Learning, diantaranya:
 - a. Manajemen Waktu
 - b. Pengarahan dan penjelasan terkait proyek yang akan dilakukan

- c. Mendorong peserta didik untuk berusaha dan belajar selain terlibat dalam proses membuat keputusan dan merancang proyek
- d. Membuat kelompok dan memonitoring peserta didik
- e. Melakukan penilaian dan evaluasi
- f. Guru BK turut membantu peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Adapun faktor penghambat pada implementasi model Project Based Learning dan penerapan kurikulum merdeka dapat dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru IPS di SMPN 13 Bontoa:

4. Faktor peserta didik. Disebabkan peserta didik mempunyai karakter yang tidak sama, tentu hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa guru IPS di SMPN 13 Bontoa bahwa adanya peserta didik yang bandel, suka mengganggu teman di dalam kelas, bahkan ada juga kelas yang didominasi dengan peserta didik yang seperti itu sehingga menyebabkan kelas merasa tidak nyaman. Selain itu tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik yang tidak sama, ada yang sesuai dengan harapan guru ada yang tidak sesuai atau bahkan terdapat peserta didik yang belum menguasai materi dikarenakan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Kedua hal tersebut memiliki solusinya masing-masing yang telah dipikirkan oleh guru. Jika peserta didik tersebut bandel maka upaya guru adalah memotivasinya melalui ancaman yang membimbing, hanya sebuah ancaman tidak sampai benar-benar dilakukan oleh guru. Selama dilakukan ancaman tersebut peserta didik akan lebih fokus dalam belajarnya. Jika sekiranya hal tersebut terjadi dan guru tidak mampu mengatasi maka guru menyerahkan peserta didik ke BK, namun sampai sekarang guru tetap mengupayakan agar peserta didik tersebut tidak diserahkan ke BK. Selain itu, solusi daripada penghambat yang kedua terkait kemampuan serta pemahaman peserta didik yang berbeda dapat diatasi melalui pemetaan kelas. Dimana ketika terdapat peserta didik yang belum menguasai materi akan dikelompokkan dengan peserta didik yang belum menguasai juga. Kelompok tersebut akan ditambahkan pelajaran guna mengejar ketertinggalan. Sedangkan pada kelas yang telah menguasai diberikan pengayaan guna memperdalam materi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik yang berbeda adalah dengan melakukan pemetaan atau pengelompokan terhadap peserta didik yang sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki mereka.
5. Faktor guru. Kurikulum merdeka merupakan hal baru bagi guru-guru sehingga pemahaman konsep guru maupun peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka perlu untuk terus ditingkatkan. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara rapat koordinasi, mengaktifkan forum MGMP di sekolah, dan mengaktifkan komunitas praktis. Selain itu, dalam kurikulum merdeka telah disediakan platform merdeka belajar, namun guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan workshop atau pelatihan teknis implementasi kurikulum merdeka baik diselenggarakan oleh internal maupun eksternal. Hal tersebut diharapkan guru mampu untuk mengembangkan secara mandiri baik secara konseptual maupun secara teknis pada implementasi kurikulum merdeka. Sementara menurut Ana Widyastuti (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa poin-poin yang mungkin dapat berpotensi dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek ini, antara lain:
 - a. Membutuhkan banyak waktu
 - b. Anggaran tambahan
 - c. Guru lebih merasa nyaman di ruang kelas tradisional dengan metode ceramah Transisi yang tidak mudah, terutama pada guru yang tidak terbiasa dengan teknologi

KESIMPULAN

1. Implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 13 Bontoa dilakukan dengan cara peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 6 anak. Seluruh kelompok diberikan clue atau sebuah materi dengan tujuan akhir berujung pada sebuah proyek. Dengan jumlah peserta didik yang sedikit dalam setiap kelompok akan menjadikan semua bekerja sama, agar mereka mudah memahami materi. Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki tujuan untuk mengkreasi peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang inovatif, karena materi tidak hanya disampaikan oleh guru melainkan peserta didik juga dituntut untuk berkreasi dalam menyampaikan temuan hasil dari proyeknya.
2. Faktor pendukung dari implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 13 Bontoa diantaranya:
 - a. Faktor sarana dan prasarana: adanya laptop, hp, LCD, proyektor, screen, pojok baca, buku baca, dan jaringan internet.
 - b. Faktor guru: sharing antar guru mata pelajaran, sharing dengan rekan MGMP, guru membaca situasi jaman sekarang, kedekatan guru dengan peserta didik, literasi guru membaca dan belajar dari beberapa media, dan antusiasme guru yang sangat tinggi.
 - c. Faktor biaya: biaya untuk kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di dalam RKAAS. Adapun faktor penghambat beserta upaya mengatasinya dari implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 13 Bontoa diantaranya:
 - d. Faktor peserta didik: tingkat pemahaman dan penerimaan peserta didik yang berbeda-beda. Adapun solusinya dengan cara melakukan pemetaan kelas.
 - e. Faktor guru: minimnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka serta kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas belajar berbasis TIK/LMS/Platform pendukung kurikulum merdeka. dapat diatasi dengan cara melakukan rapat koordinasi, mengaktifkan forum MGMP di sekolah, mengaktifkan komunitas praktisi serta dilakukan workshop atau pelatihan teknis terkait implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. 2016. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Al- Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (April 15, 2016): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana.
- Amaliyah, Nurhadifah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang. 2019. *Model Pendidikan Inovatif Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Sokhibul Arifin. "Penerapan Model Project Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Al- Tariqah* 7, no. 2 (December 2022).
- Anggraini, Putri Dewi, and Siti Sri Wulandari. 2021. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021).
- Anwar, Alfin. 2022. "Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022).

- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 30, 2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyanti Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. 2020 "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (June 2020).
- Ruhyadi, Siti Ghaida Sri Afira, Adi Abdurahman, and Misbah Binasdevi. 2022. "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD." *Jurnal AL- IBANAH* 7, no. 1 (January 2022)
- Sutrisna, Gede Billy Bagiarta, I Wayan Sujana, and Ni Nyoman Ganing. 2019. "Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS." *Jurnal Adat Dan Budaya* 1, no. 2 (2019).